

ORIENTASI MASA DEPAN PADA REMAJA PELAKU TINDAK PIDANA *FUTURE ORIENTATION OF ADOLESCENT WHO'S CRIMINAL OFFENDER*

Oleh:
Arravi Agustian Kennedy¹
Yantri Maputra²
Dwi Puspasari³

ABSTRACT

Submitted:
24 November

Revision:
31 Januari 2020

Accepted:
05 Februari 2020

Adolescence is a period where individuals are able to design and prepare their future well, supported by facilities and supporting environmental conditions. Adolescent with criminal offender are required to be able to adapt and socialize with the environment of the Training Institution that is oppressive, monotonous and rigid. In this conditions and situations, adolescent can still design future orientations even though the life they lead is different from teenagers in general. The method used in this research is a qualitative method by studying phenomenological. Retrieval of data using interviews. This research was conducted on three teenage respondents who participated in criminal acts in LPKA Class II Tanjung Pati. The results of this study illustrate the future orientation of three respondents, one is oriented to work--gathering information and making preparations themselves--while the rest is oriented to education. The future orientation of these three respondents are influenced by internal and contextual factors.

Keywords: *adolescent; future orientation; criminal offender.*

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa dimana individu sudah mampu merancang dan mempersiapkan masa depannya dengan baik, ditunjang dengan fasilitas dan juga kondisi situasi lingkungan yang mendukung. Remaja pelaku tindak pidana dituntut untuk dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan Lembaga Pembinaan yang menekan, monoton dan kaku. Kondisi dan situasi seperti ini, remaja tetap dapat merancang orientasi masa depan meskipun kehidupan yang dijalani berbeda dengan remaja pada umumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengambilan data dengan menggunakan wawancara. Penelitian ini dilakukan kepada tiga responden remaja pelaku tindak pidana di LPKA Klas II Tanjung Pati. Hasil penelitian menggambarkan orientasi masa depan ketiga responden, yang berorientasikan kepada pendidikan dan ada juga satu responden yang berorientasikan kepada pekerjaan, dengan cara mengumpulkan informasi dan melakukan persiapan diri. Orientasi masa depan pada ketiga responden dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor kontekstual.

Kata kunci: *Remaja; Orientasi masa depan; Pelaku tindak pidana.*

PENDAHULUAN

Tahapan perkembangan pada masa remaja, merupakan salah satu tahapan perkembangan yang krisis. Hal ini dikarenakan dalam tahapan perkembangan masa remaja

¹ Arravi Agustian Kennedy, Universitas Andalas, Email : arravikennedy10@gmail.com

² Yantri Maputra, Universitas Andalas, Email : yantrimaputra@gmail.com

³ Dwi Puspasari, Universitas Andalas, Email : dwi.puspasari@ymail.com

sering ditandai dengan kebingungan identitas atau krisis identitas, sehingga menyebabkan seorang remaja sangat rentan untuk melakukan perbuatan ataupun perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di luar kendali, seperti perilaku yang menyimpang (Hurlock, 1994).

Masalah tindak pidana atau perilaku kriminal selalu menjadi bahan yang menarik serta tidak habis-habisnya untuk dibahas dan diperbincangkan. Tindak pidana yang dilakukan narapidana oleh banyak orang dianggap sebagai suatu kegiatan yang tergolong anti sosial, menyimpang dari moral dan norma-norma di dalam masyarakat serta melanggar aturan-aturan dalam agama (Yulianti, 2009).

Menurut Latif (2017) mengemukakan pendapatnya mengenai tindak pidana, dimana istilah tindak pidana dalam bahasa lain disebut dengan *Dilectum* atau *delicta*, dalam bahasa inggris, dikenal dengan istilah *delict*, yang artinya suatu perbuatan yang pelakunya dapat dikenakan hukuman, sementara dalam bahasa Belanda tindak pidana dikenal dengan istilah *Strafbaarfeit* yang terdiri dari tiga unsur kata, yaitu staf, baar, dan feit.

Atmasasmita (1995) mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-harinya, remaja yang baru pertama kali menjalani hukuman di rumah tahanan/LPKA dituntut untuk mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan peraturan penjara yang sangat menekan, rutinitas kehidupan penjara yang sangat membosankan, dan kehidupan sosial bersama narapidana lain yang sering terjadi keributan, pemerasan, dan tindakan kekerasan yang dirasakan sebagai suatu penderitaan lain disamping hukuman.

Berdasarkan hal tersebut Ahmad (2012) mengatakan bahwa remaja di LPKA memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk dapat mempersiapkan masa depan mereka, dimana seharusnya remaja tersebut lebih ketat dalam mempersiapkan masa depan, karena memiliki latar belakang yang kurang baik (sebagai narapidana) dan memiliki kesempatan yang sangat terbatas justru tidak peduli dengan kebutuhan diri mereka sendiri.

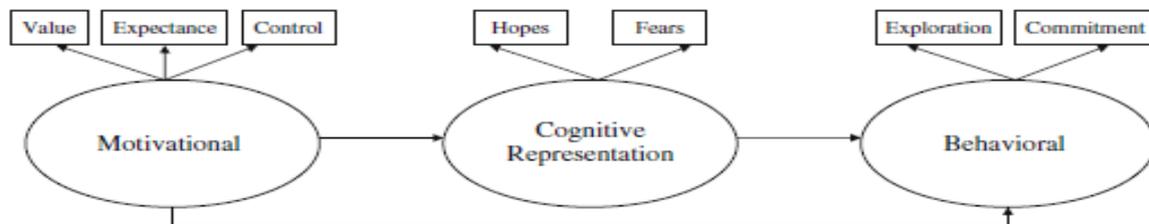
Berbicara mengenai masa depan, remaja narapidana bukan berarti kehilangan masa depan mereka setelah mendapatkan hukuman ataupun pengurangan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, demikian juga dengan anak pidana. Perlindungan hukum terhadap anak pidana lebih ditekankan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak. Termasuk ke dalamnya hak anak untuk menentukan bagaimana cita-cita, dan bahkan bagaimana masa depan anak nantinya.

Menentukan bagaimana masa depan, seorang remaja harus mampu merencanakan atau membuat rancangan masa depan yang disebut dengan Orientasi Masa Depan (OMD). Menurut Susanti (2016) Orientasi masa depan juga menggambarkan bagaimana seseorang individu memandang dirinya sendiri di masa mendatang. Kemudian sejalan dengan pendapat Nurmi (1989) tentang orientasi masa depan, dimana orientasi masa depan sangat erat kaitannya dengan harapan-harapan, tujuan, standar serta rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, mimpi-mimpi, dan cita-cita. McCabe dan Barnett (2000) menggunakan istilah orientasi masa depan pada pemikiran, perencanaan, motivasi dan perasaan individu tentang masa depannya.

Kemudian Seginer (2009) menjelaskan adanya tiga konsep dasar dari orientasi masa depan yaitu, (1) orientasi masa depan merupakan gambaran subjektif di mana individu mencapai masa depan dan harapannya bukan memprediksi tentang masa depan; (2) orientasi masa depan bersifat tematik, yaitu gambaran masa depan yang termasuk dalam domain-domain kehidupan tertentu, seperti pekerjaan dan keluarga; dan (3) orientasi masa depan merupakan suatu gagasan multidimensional.

Berdasarkan hal tersebut Seginer (2009) juga mendefinisikan orientasi masa depan sebagai sebuah proses yang melibatkan tiga komponen atau aspek yaitu *motivasional*, *cognitive representation*, dan *behavioral*. *Motivasional* mengacu pada apa yang mendorong

seseorang untuk menginvestasikan pemikiran tentang masa depan. *Cognitive Representation* mencakup penilaian individu terhadap masa depan dirinya sendiri apakah akan dijadikan *hopes* atau *fear*, serta *behavioral* yang mengeksplorasi pilihan masa depan dan komitmennya pada satu pilihan. Dengan demikian seorang individu secara tidak langsung sudah memahami kebutuhan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan dimasa depan.



Gambar 1. Tiga Komponen Orientasi Masa Depan dari Seginer, Nurmi & Poole (dalam Seginer, 2009).

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para tokoh, maka dapat diambil sebuah kesimpulan dimana orientasi masa depan merupakan suatu cara yang dilakukan seorang individu mengenai bagaimana memandang dirinya atau individu lainnya, yang melibatkan aspek kognitif dalam memikirkan dan merencanakan masa depan, serta adanya usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan dan sasaran berupa tindakan-tindakan yang sesuai dengan kebutuhan dan juga kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut.

Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2012) didapatkan bahwa ada beberapa narapidana remaja yang telah memikirkan dengan matang bagaimana gambaran masa depan mereka kela, tetapi ada juga yang sekedar memiliki gambaran samar tentang masa depan mereka, peneliti mengkategorikan bahwa narapidana remaja memiliki orientasi masa depan yang baik dan kurang. Berdasarkan hal tersebut menurut Yulianti, Sriati, dan Widiasih (2009) gambaran hambatan ataupun ketakutan narapidana remaja memperlihatkan bahwa perhatian mereka mengenai masa depan tertuju kepada pendidikan dan pekerjaan, setelah pelatihan yang diberikan pada narapidana remaja, hambatan dan ketakutan mengalami penurunan dibandingkan dengan sebelum pelatihan.

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi dalam menentukan orientasi masa depan yaitu faktor internal dan faktor kontekstual. Faktor internal terdiri dari kematangan kognitif, konsep diri, dan kepribadian individu. Sedangkan faktor kontekstual terdiri dari pengaruh tuntutan situasi, pengaruh *social learning*, jenis kelamin, status sosial ekonomi, usia, dan hubungan dengan orangtua.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema yang serupa hanya melihat bagaimana tinggi rendah ataupun pemahaman remaja pelaku tindak pidana mengenai orientasi masa depannya. Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan penelitian yang memperlihatkan bagaimana gambaran orientasi masa depan pada remaja pelaku tindak pidana. Dimana hasil penelitian memperlihatkan arah dan rancangan yang dilakukan remaja pelaku tindak pidana untuk mempersiapkan mewujudkan masa depannya.

METODE PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja pelaku tindak pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tanjung Pati yang berjumlah 3 orang partisipan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang disusun berdasarkan aspek orientasi masa depan yang diemukakan oleh Seginer (2009). Penelitian ini dilakukan di

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tanjung Pati. Partisipan penelitian berjumlah tiga orang dengan karakteristik: (1) merupakan remaja yang berusia empat belas tahun sampai delapan belas tahun, (2) narapidana tersebut sebelumnya pernah duduk di bangku pendidikan, (3) narapidana tersebut telah berada di dalam LPKA selama setengah dari masa pembinaan.

Prosedur Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada prosedur analisis data yang dikemukakan oleh Moustakas (1994), yaitu : (1) Peneliti menyalin pernyataan yang disampaikan ke dalam bentuk transkrip verbatim tertulis, (2) Membuat daftar *meaning units*, mengelompokkan pernyataan yang sesuai topik penelitian, mereduksi serta mengeliminasi pernyataan yang berulang dan mengandung makna yang sama (3) Menyusun deskripsi tekstural dan deskripsi struktural, (4) Mengintegrasikan antara deskripsi tekstural dan struktural yang menjadi dasar pernyataan terkait esensi pengalaman partisipan secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang remaja narapidana. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa secara keseluruhan ketiga partisipan penelitian memiliki orientasi masa depan yang telah direncanakan di dalam hidup mereka, dan memiliki rencana jelas yang akan dilakukan selepas ketiga partisipan menyelesaikan pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Tanjung Pati. Orientasi masa depan remaja yang menjadi narapidana ini digambarkan melalui beberapa indikator dan faktor-faktor yang didapatkan pada saat dilaksanakannya penelitian.

Pada penelitian ini diketahui bahwa keempat partisipan mengalami kebersyukuran di dalam hidup mereka ketika memiliki lebih dari satu anak berkebutuhan khusus. Kebersyukuran pada keempat partisipan digambarkan melalui sembilan tema yang ditemukan (Tabel 1). Tema-tema yang ada pada ketiga partisipan penelitian tersebut adalah telah memutuskan atau menetapkan orientasi masa depan, memikirkan rancangan masa depan, perasaan yang timbul ketika memikirkan masa depan, mendapatkan informasi mengenai rancangan masa depan, keyakinan untuk mewujudkan rencana masa depan, mempersiapkan diri untuk masa depan, ketakutan terbesar dalam mencapai atau mewujudkan rencana masa depan, menilai kemampuan dengan kondisi dan situasi saat ini, dan menilai rancangan masa depan yang telah dipersiapkan.

Tema-tema yang didapatkan dari ketiga partisipan penelitian ini ialah harapan dan ketakutan untuk masa depan, menetapkan tujuan untuk masa depan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan masa depan. Tema-tema tersebut berisikan beberapa indikator dan faktor yang menentukan partisipan mengambil keputusan untuk masa depan mereka.

Harapan dan ketakutan untuk masa depan

Ketiga partisipan memiliki harapan dan juga ketakutan atau kekhawatiran mengenai kehidupan masa depan mereka nantinya. Secara umum ketiga partisipan berharap bahwa kehidupan di masa yang akan datang akan lebih baik bahkan mereka menginginkan kehidupan yang sukses. Harapan tersebut diiringi dengan niat akan merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik nantinya. Namun selain ketiga partisipan memiliki sebuah harapan, mereka juga merasakan kekhawatiran atau ketakutan untuk masa depan yang akan mereka jalani. Ketiga partisipan takut apakah kehidupan mereka akan baik-baik saja, atau apakah mereka bisa meraih kesuksesan di masa yang akan datang. Hal tersebut lah yang mendasari ketiga partisipan menentukan tujuan untuk masa depan mereka.

Menetapkan tujuan untuk masa depan

Ketiga partisipan penelitian ini menetapkan tujuan masa depannya untuk melanjutkan pendidikan, sebagian besar dari mereka menganggap bahwa pendidikan itu sangat penting untuk menunjang kesuksesan nantinya. Partisipan BM melanjutkan pendidikannya dengan alasan ingin mendapatkan ijazah pendidikan untuk dipergunakan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Partisipan PD ingin menyelesaikan pendidikannya dan bahkan ingin melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Kemudian pada partisipan F merasa bahwa ia masih mampu untuk melanjutkan pendidikannya dan merasa bahwa pendidikan tersebut sangat penting dan perlu untuk kehidupan nantinya.

Setelah menetapkan tujuan masa depannya, pemikiran ketiga partisipan terfokus kepada tujuan tersebut yaitu pendidikan. Secara umum ketiga partisipan dalam kesehariannya tidak terlepas dari bagaimana mereka bisa melanjutkan pendidikan setelah menyelesaikan pembinaan tersebut. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tujuan yang telah mereka tentukan sangat penting atau berarti. Partisipan PD bahkan memiliki kesungguhan yang sangat kuat untuk mewujudkan tujuannya tersebut, karena PD merasa bahwa sangat rugi jika ia tidak melanjutkan pendidikannya.

Pemikiran yang terfokus terhadap tujuan untuk masa depan menimbulkan perasaan-perasaan negatif terhadap ketiga partisipan. Perasaan yang di rasakan oleh ketiga partisipan akan dideskripsikan secara umum oleh peneliliti, bahwa sebagian besar dari ketiga partisipan merasakan perasaan menyesal, kecewa terhadap diri sendiri, dan perasaan cemas atau takut. Perasaan menyesal dan rasa kekecewaan terhadap diri sendiri timbul dari tindakan atau perilaku yang telah mereka lakukan sehingga mereka menjalani pembinaan dilembaga pemsayarakatan khusus anak kelas II Tanjung Pati ini. Kemudian perasaan cemas ini dirasakan oleh ketiga partisipan ketika memikirkan rancangan masa depan yang membuat ketiga partisipan tidak yakin untuk mewujudkan rancangan tersebut. Sebagian besar kecemasan yang dirasakan bersumber dari status sosial yang mereka miliki setelah menyelesaikan pembinaan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan

Ketiga partisipan penelitian melakukan kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan tujuan masa depan mereka. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai persiapan diri agar untuk menjalankan tujuan masa depan mereka. Secara umum kegiatan yang dilakukan ketiga partisipan ialah belajar dengan sungguh-sungguh dan mengumpulkan informasi mengenai tujuan masa depan mereka. Partisipan BM belajar untuk mengasah dan melatih kemampuan membaca dan menulisnya sedangkan kedua partisipan lainnya PD dan F belajar digunakan untuk meningkatkan kemampuan yang telah menurun. Selain itu partisipan PD juga melakukan kegiatan untuk menjaga kesehatan fisik nya. Berbeda dengan partisipan lainnya, F telah mengikuti ujian sekolah dan mendaftarkan diri di sekolah yang telah di tentukannya untuk melanjutkan pendidikan. Hal tersebut dilakukan oleh ketiga partisipan sebagai bentuk kesadaran diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk saat sekarang ini.

Kegiatan yang dilakukan selanjutnya ialah mengumpulkan informasi mengenai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga partisipan secara umum mengumpulkan atau mendapatkan informasi mengenai tujuan mereka dari proses bertanya kepada orangtua, keluarga, dan orang terdekat, serta ketiga partisipan juga membaca buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan mereka. Partisipan F bertanya kepada orangtua mengenai apa saja persyaratan yang harus dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikannya.

Kondisi dan situasi lingkungan serta diri ketiga partisipan saat ini, tentunya berdampak kepada proses terwujudnya tujuan masa depan mereka. Ketiga partisipan mengalami kendala, hambatan atau ketakutan terbesar yang membuat mereka tidak bisa

mewujudkan rancangan masa depan yang telah direncanakan. Partisipan BM dan F memiliki ketakutan terbesar dengan status sosial yang mereka miliki setelah menyelesaikan pembinaan yaitu sebagai mantan narapidana. Sedangkan pada partisipan PD ditemukan bahwa ketakutan terbesarnya untuk mewujudkan rancangan masa depan ialah keterbatasan biaya atau kondisi ekonomi keluarganya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan masa depan

Kemudian terdapat beberapa factor yang mempengaruhi orientasi masa depan pada ketiga partisipan penelitian. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor kontekstual. Faktor internal yang mempengaruhi ketiga subjek dalam menentukan tujuan masa depannya ialah kematangan kognitif dan konsep diri, sebagian umum disebabkan oleh keinginan yang kuat dari dalam diri untuk melanjutkan pendidikan dengan tujuan masing-masing, bentuk dari kesadaran bahwa pendidikan tersebut merupakan hal yang penting untuk kehidupan. Hal ini yang membuat F menentukan untuk melanjutkan pendidikannya. Sedangkan PD dipengaruhi oleh perasaan menyesal akibat kesalahan yang dilakukannya dan bertekad untuk membahagiakan orang tua.

Selanjutnya faktor kontekstual, ketiga partisipan penelitian memiliki factor-faktor yang berbeda dalam menentukan tujuan masa depannya yang terdiri dari pengaruh tuntutan situasi, pengaruh *social learning*, dan hubungan dengan orangtua. Hal yang paling lumrah dari ketiga partisipan dalam menentukan tujuan masa depan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. BM menentukan untuk melanjutkan pendidikan karena merasa malu dengan teman-teman seusianya yang telah menyelesaikan pendidikan begitu juga F yang malu ketika dia tidak sekolah sedangkan teman-temannya bersekolah.

Kemudian dukungan dari kedua orang tua dan rekan-rekan terdekat ketiga subjek menjadi factor yang mempengaruhi mereka dalam menentukan orientasi masa depannya. Pada partisipan PD pengalaman yang dimilikinya sangat mempengaruhi orientasi masa depan yang direncanakannya seperti kemampuannya dalam berbengkel membuat dirinya menginginkan sekolah dengan jurusan otomotif. Kemudian pada PD juga dipengaruhi dari status ekonomi atau keadaan ekonomi keluarganya, yang membuat PD merencanakan lebih dari satu rancangan orientasi masa depan. Selain PD ingin melanjutkan pendidikannya dengan keadaan kondisi dan situasi keuangan yang kurang baik, PD memilih untuk bekerja terlebih dahulu mengumpulkan uang dan melanjutkan rencana awalnya untuk melanjutkan pendidikan.

Pembinaan yang dijalani oleh ketiga partisipan dalam lembaga pembinaan khusus anak kelas II Tanjung pati ini merupakan salah satu faktor *social learning* yang di dapatkan saat berada di LPKA yang memiliki beberapa indikator diantaranya, kehidupan di lapas, peningkatan keimanan, mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru, paham mengenai kehidupan sesuai dengan aturan dan hukum yang berlaku, dan berhasil membangun harga diri dan bersikap optimis. Pada ketiga partisipan penelitian, kehidupan yang dijalani dalam LPKA sangat baik, membangun hubungan dengan sesama narapidana maupun masyarakat LPKA.

Ketiga partisipan tidak pernah mengalami keributan atau perkelahian diantara sesama narapidana, bahkan mereka menemukan teman baik dan sahabat di sana. Kemudian peningkatan dalam segi keimanan juga dirasakan oleh ketiga partisipan, hal tersebut terlihat dari kualitas ibadah yang dilakukan. Shalat lima waktu dikerjakan bahkan dengan cara berjamaah, mengaji sampai mengkhatamkan al-quran dan pemahaman mengenai agama lainnya.

Selain itu dari pembinaan yang didapatkan ketiga partisipan memberikan mereka pengetahuan dan keterampilan baru. Hal tersebut sebelumnya belum pernah dan tidak bisa dilakukan oleh ketiga partisipan, seperti membuat dompet yang dikerjakan manual menggunakan kain perca dijahit sendiri menggunakan tangan yang membawa PD ke tingkat

nasional untuk memperagakan kepandaiannya di depan remaja narapidana se Indonesia. Partisipan BM dan F mampu membuat kerajinan tangan dari berbagai bahan daur ulang, seperti rumah adat guci dan sebagainya. F juga mendapatkan pengetahuan baru mengenai macam-macam kasus pelanggaran undang-undang.

Pembinaan yang dijalani oleh ketiga partisipan tersebut membuat mereka menjalani kehidupan sesuai dengan aturan dan hukum yang berlaku bahkan memahami hal tersebut. Peningkatan perilaku ke arah yang lebih baik menjadi dampak positif yang dirasakan. Ketiga partisipan tidak pernah mendapatkan hukuman disiplin akibat perilaku yang mereka lakukan selama menjalani pembinaan di LPKA kelas II Tanjung Pati ini. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan paham dan menjalani dengan baik. Kemudian dari pembinaan tersebut ditemukan pada partisipan PD yang mengalami peningkatan kepercayaan diri dan sikap optimis terhadap masa depannya, PD masih bisa mengukir prestasi meskipun berada dalam lingkungan LPKA kelas II Tanjung pati atau dalam kondisi menjalani proses pembinaan.

Orientasi masa depan merupakan sebuah perencanaan yang dirancang oleh seorang individu untuk masa depannya. Trommsdoff (1983) mengatakan bahwa orientasi masa depan merupakan konstruk multidimensi dari skema kognitif individu mengenai masa depan berdasarkan kehidupan seseorang, penyebab, dan penilaian atas kemungkinan kejadian dimasa depan. Sejalan dengan hal tersebut Nurmi (1989) mengatakan bahwa orientasi masa depan merupakan kemampuan seorang individu untuk merencanakan masa depan yang merupakan salah satu bentuk dari dasar pemikiran atau kognitif seorang manusia. Hal tersebut juga di sampaikan oleh Seginer (2004) bahwa orientasi masa depan sebagai citra atau gambaran seorang individu tentang masa depannya yang dijadikan dasar untuk menetapkan tujuan dan membuat rencana, mengeksplorasi pilihan dan memiliki komitmen yang nantinya menuntun individu dalam memenuhi tugas perkembangannya.

Merencanakan orientasi masa depan tidak terjadi begitu saja, banyak aspek, indikator maupun faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan orientasi masa depan seorang remaja sehingga perencanaan tersebut dapat difikirkan secara matang dan kompleks. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2012) yang mendapatkan hasil bahwa beberapa remaja pelaku tindak pidana yang telah memikirkan dengan matang bagaimana gambaran masa depan mereka nantinya, namun adapula yang hanya memiliki gambaran samar mengenai gambaran orientasi masa depan mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa secara keseluruhan ketiga partisipan penelitian memiliki orinetasi masa depan yang telah direncanakan di dalam hidup mereka, dan memiliki rencana jelas yang akan dilakukan selepas ketiga partisipan menyelesaikan pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Tjanjung Pati.

Mengambil sebuah keputusan untuk menentukan tujuan masa depan yang akan dijalani berhubungan dengan bagaimana asumsi seorang individu dalam berfikir dan membentuk gambaran tujuan masa depannya dengan melalui harapan ataupun ketakutan (Seginer, 2009). Hal tersebut yang menjadi dasar pemikiran bagi seseorang menentukan tujuan masa depannya. Secara umum ketiga partisipan memiliki harapan bahwa ketiga partisipan menginginkan kehidupan di masa yang akan datang akan lebih baik bahkan mereka menginginkan kehidupan yang sukses. Harapan tersebut di iringi dengan niat akan merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik. Namun selain ketiga partisipan memiliki sebuah harapan, mereka juga merasakan kekhawatiran atau ketakutan untuk masa depan yang akan mereka jalani. Ketiga partisipan takut apakah kehidupan mereka akan baik-baik saja, atau apakah mereka bisa meraih kesuksesan di masa yang akan datang. Sejalan dengan Seginer (2009) mengatakan bahwa terbentuknya sebuah asumsi yang menyebabkan seorang individu menentukan tujuannya, berhubungan dengan sesuatu yang mendominasi di dalam pemikiran atau kognitif seorang individu dalam membangun tujuan untuk masa depan.

Ketiga partisipan penelitian menetapkan tujuan masa depannya dengan mengambil sebuah keputusan untuk melanjutkan pendidikan, sebagian besar dari mereka menganggap bahwa pendidikan itu sangat penting untuk menunjang kesuksesan di masa yang akan datang. Dalam hal ini Nurmi (1991) mengatakan bahwa hal tersebut merupakan bentuk dari konsep diri mengenai suatu tujuan, yang mempengaruhi penetapan dari tujuan tertentu. Kemudian menurut (Deri, 2015) pengambilan keputusan tersebut berkaitan dengan suatu gambaran dari pola berfikir seorang individu mengenai suatu tujuan maupun karir yang kemudian menjadi sebuah pilihan yang akan diterapkan. Sejalan dengan Piaget (dalam Trommsdorff, 1986) mengatakan bahwa kesadaran ketiga partisipan mengenai pentingnya pendidikan untuk kehidupan dimasa yang akan datang merupakan sebuah bentuk perkiraan sebab akibat/konsekuensi tentang penyebab spesifik yang berdampak untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk kematangan kognitif dari ketiga partisipan dalam menentukan tujuan untuk masa depan.

Salah satu partisipan penelitian yaitu partisipan PD, memiliki rencana cadangan untuk tujuan masa depan. Tujuan tersebut ialah bekerja, keputusan ini diambil oleh PD menyangkut kepada kondisi keuangan keluarganya. Nurmasari, Wahyono, dan Haryono (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa status social ekonomi dapat mempengaruhi orientasi masa depan seseorang. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat McCabe dan Barnett (2000) bahwa latar belakang sosial dan ekonomi keluarga memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan orientasi masa depan.

Membuat suatu keputusan mengenai tujuan tertentu untuk masa depan, seorang individu membuat sebuah persiapan serius untuk pilihan yang telah ditetapkan (Deri, 2015). Hal tersebut dilakukan untuk terwujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini ketiga partisipan melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk persiapan agar terwujudnya tujuan masa depan tersebut. Kegiatan yang dilakukan seperti belajar dengan sungguh-sungguh, menjaga kesehatan fisik, dan sebagainya merupakan sebuah bentuk keseriusan partisipan untuk mempersiapkan diri, berharap bahwa dengan persiapan tersebut ketiga partisipan mampu mewujudkan tujuannya. Sejalan dengan Seginer (2009) mengatakan bahwa keyakinan untuk terwujudnya harapan, tujuan, dan rencana yang dimiliki merupakan bentuk ekspektasi seorang individu terhadap terwujudnya tujuan untuk masa depan.

Selanjutnya kegiatan yang dilakukan ketiga partisipan ialah bertanya dan membaca untuk mendapatkan informasi mengenai tujuan yang telah ditetapkan untuk masa depan. Mengumpulkan informasi mengenai tujuan berhubungan dengan bagaimana seorang individu menentukan harapan, tujuan atau rencana masa depan yang sesuai atau cocok dengan diri individu tersebut (Deri, 2015). Selain itu mengumpulkan informasi mengenai tujuan untuk masa depan juga berhubungan dengan menyesuaikan antara kemampuan diri dengan keadaan hidup (Seginer, 2009). Hal tersebutlah yang membuat partisipan PD memiliki rencana cadangan untuk tujuan masa depannya.

Berkaitan dengan hal di atas, ada beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi ketiga partisipan dalam menentukan tujuan untuk masa depannya yaitu pengaruh tuntutan situasi. Ketiga partisipan hidup di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang memiliki pendidikan. Partisipan PD memiliki saudara yang telah menyelesaikan pendidikannya bahkan sampai bangku perkuliahan. Sedangkan kedua partisipan BM dan F hidup di lingkungan masyarakat yang berpendidikan, teman-teman seumuran BM dan F masih menjalani pendidikan. Mereka merasa malu jika dirinya tidak melanjutkan pendidikan sama seperti teman-teman yang lainnya. Menurut Trommsdorff (1986) mengatakan bahwa struktur orinetasi masa depan seseorang tergantung pada representasi kognitifnya mengenai situasi yang sedang dihadapi maupun di masa depan.

Kemudian hubungan dengan orangtua salah satunya bentuk dukungan yang diberikan kedua orang tua dan rekan-rekan terdekat ketiga subjek menjadi faktor yang mempengaruhi

mereka dalam menentukan orientasi masa depannya. Menurut Nurmi (1991) mengatakan bahwa semakin baik hubungan antara individu dengan orang tua maka akan semakin memberi dorongan untuk memikirkan masa depan. Sejalan dengan Trommsdorff (1986) mengatakan bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan dukungan dari orangtua cenderung memiliki perilaku pesimis dalam mengharap masa depan mereka.

Pengalaman yang berasal dari pembelajaran sebelumnya juga mempengaruhi individu dalam menentukan tujuan untuk masa depannya. Hal tersebut merupakan bentuk pengaruh dari *social learning*. Pada partisipan PD pengalaman yang dimilikinya sangat mempengaruhi orientasi masa depan yang direncanakannya seperti kemampuannya dalam berbengkel membuat dirinya menginginkan sekolah dengan jurusan otomotif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Trommsdorff (1986) yang mengatakan bahwa pengalaman belajar dari lingkungan sosial akan memberikan peran sosial dimana akan berpengaruh dalam pembentukan orientasi masa depan.

Kemudian pengalaman dari pembelajaran yang dimiliki oleh ketiga partisipan juga didapatkan dari pembinaan yang diberikan oleh pihak LPKA. Pembinaan tersebut sebenarnya tidak secara langsung memberikan pengaruh terhadap rancangan masa depan remaja narapidana, tetapi dengan diberikannya pembinaan yang berorientasikan kepada kepribadian dan kemandirian ini, berhasil membangun kepercayaan diri dan sikap optimis ketiga partisipan untuk merancang dan mewujudkan rancangan masa depan. Kepercayaan diri dan sikap optimis tersebut didapatkan dari pembekalan atau pembelajaran yang diberikan berupa pembinaan keterampilan ataupun pengetahuan baru di dalam suatu bidang. Hal tersebut telah sesuai dengan Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor.M.02-PK.04.10 Tahun 1990, secara garis besar pembinaan narapidana (anak didik) pemsyarakatan memiliki tujuan dimana setelah diberikannya pembinaan diharapkan anak mampu menjadi manusia seutuhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ketiga partisipan penelitian memiliki orientasi masa depan. Orientasi masa depan remaja pelaku tindak pidana sebagian besar berorientasi kepada pendidikan, walaupun sebenarnya ada juga yang berorientasikan kepada pekerjaan.

Remaja pelaku tindak pidana merencanakan rancangan masa depannya dengan mengumpulkan informasi melalui bertanya dan membaca. Selain itu mereka juga melakukan persiapan diri untuk dapat mewujudkan rancangan tersebut, sebagian besar yang dapat dilakukan oleh remaja tersebut dengan bersungguh-sungguh belajar dan menjaga kesehatan fisik.

Remaja pelaku tindak pidana dalam merencanakan rancangan masa depan ini, dipengaruhi oleh keinginan diri sendiri untuk melanjutkan pendidikan dengan motif yang berbeda-beda tetapi dengan satu tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Selain itu faktor kontekstual juga mempengaruhi seperti pengaruh tuntutan situasi, pengaruh *social learning*, hubungan dengan orangtua dan kondisi social ekonomi.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik atau tema yang serupa, menyediakan waktu khusus untuk melakukan observasi kepada remaja saat berada di lapas, sehingga data yang didapatkan mengenai remaja pelaku tindak pidana lebih mendalam. Bagi Orangtua, penting bagi orang tua yang memiliki anak sebagai remaja pelaku tindak pidana untuk memberikan dukungan sosial kepada anak semenjak anak berada di lapas hingga keluar dari lapas. Dukungan dapat diberikan berupa dukungan emosional, informatif, penghargaan dan secara finansial. Hal ini sangat berguna bagi anak karena anak akan menganggap diri mereka diterima dan akan dilindungi oleh keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. F. (2012). Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja. *Journal of Social and Industrial Psychology, 1*.
- Atmasasmita, R. (1995). *Kapita Selekta Hukum dan Kriminologi*. Bandung. Mandar Maju.
- Deri, P. S. (2015). Pengaruh *Self Esteem* Terhadap Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada Siswa SMKN 4 Padang. (*Skripsi*, Tidak Dipublikasikan). Padang: Universitas Andalas.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Proses Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Indonesia, P. R. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Diakses dari <https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak> pada tanggal 28 Februari 2020.
- Latif, M. A. (2017). Analisis Putusan Hakim Terhadap Anak Pelaku Tindak Pidana Kejahatan Seksual. (*Skripsi*, Tidak Dipublikasikan). Makasar: Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar.
- McCabe, K. M. & Barnett, D. (2000). The Relation between Familial Factors and the Future Orientation of Urban, African American Sixth Graders. *Journal of Child and Family Studies, 9*, 491 – 508. <http://doi.org/10.1023/A:1009474926880>
- Moustakas, C. E. (1994). *Phenomenological reasearch methods*. California: Sage Publications Inc.
- Nomor, K. M. K. R. I. M. 02-PK. 04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana. *Tahanan Menteri Kehakiman Republik Indonesia*.
- Nurmasari, R., Wahyono, H. & Haryono, A. (2016). Peran Status Sosial Ekonomi Orangtua dalam Penyusunan Orientasi Masa Depan Anak. *Jurnal Pendidikan, 1*. <https://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i11.8130>
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? a review of the development of future orientation and planning. *Developmental Psychologi, 11*. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90002-6](https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6)
- Nurmi, J. E. (1989). Adolescent's Orientation to the Future: Development of Interest and Plans, and related Attributions and Effect in the Life – Span Context. Helsinki. The Finish Society of Science and Letters.
- Seginer, R. (2009). *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives*. New York: LCC.
- Seginer, R. dan Mahajna, S. (2004). How The Future Orientation of Traditional Israeli Palestinian Girls Links Belief about Women's and Academic Achievement.

Psychology of Women Quarterly, 28. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.2004.00129.x>

- Susanti, R. (2016). Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja dalam Bidang Pekerjaan Ditinjau dari Religiusitas dan Motivasi Berprestasi pada Remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayang. *Jurnal Psikologi*, 12, 109-116.
- Trommsdorff, G. (1983). Future Orientation and Socialization. *International Journal of Psychology*, 18, 381–406. <https://doi.org/10.1080/00207598308247489>
- Trommsdorff, G. (1986). *Future Time Orientation and Its Relevance for Development as Action*. Berlin: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-662-02475-1_7
- Yulianti, Sriati, A., & Widiasih, R. (2009). Gambaran Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja Sebelum dan Setelah Pelatihan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Bandung. *Majalah Keperawatan Unpad*, 10, 97-104.